

HUBUNGAN TASAWUF DENGAN EKONOMI (KORELASI TAWAKAL DENGAN MANAJEMEN)

Apipudin¹, Novianto², Sandhi Prajaka³

Universitas Gunadarma^{1,2,3}

Email: apipudin@staff.gunadarma.ac.id¹, novianto@staff.gunadarma.ac.id²,
sandhi@staff.gunadarma.ac.id³

Abstrak

Tawakal dan manajemen sangat erat hubungannya. Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jika orang bertasawuf, pasti bertawakal, dan ketika seseorang tawakal pasti dalam hidupnya termenej dalam segala hal termasuk pengelolaan harta. Demikian juga ketika dalam pengelolaan harta termenej, sebenarnya sudah mengamalkan nilai tasawuf. Penelitian ini termasuk deskriptis analaisis. Dengan pendekatan yang digunakan kajian kepustakaan. Pada penelitian ini akan menggambarkan konsep tawakal dan menggambarkan konsep manajemen. Setelah digambarkan dari dua konsep tersebut dicari benang merahnya. Dengan demikian kajian ini dapat menggugurkan pemahaman pada umumnya yang menganggap bertasawuf menghindari kehidupan dunia khususnya bidang ekonomi.

Kata Kunci: Tasawuf, Ekonomi, Tawakal, Manajemen.

Abstract

Tawakal and management are closely related. The relationship between the two cannot be separated one from the other. If people do tawawuf, they must have tawakal, and when someone has tawakal, his life is managed in all respects, including the management of his life. a person tawakal must be in his life termenej in all respects including property management. Likewise, when the management of wealth is managed, has actually practiced the value of Sufism. This research includes descriptive analaisis. With the approach used literature review. In this research This research will describe the concept of tawakal and describe the concept of management. After describing the two concepts, the common thread is sought. With Thus this study can abort the understanding in general that considers tawakuf to avoid the life of the world, especially the economic field. tawwuf avoids the life of the world especially the economic field.

Keywords: Sufism, Economy, Tawakal, Management

A. Pendahuluan

Kehidupan *sufi*¹ identik dengan menjauhi kehidupan dunia, berdiam diri, berada di gunung, berada di pinggir laut, selalu memakai jubah dan

¹Orang yang bertasawuf

membawa tasbih. Tidak hanya itu, duni sufi juga terkesan berpakaian jelek, meninggalkan kesenangan dunia, bahkan meninggalkan keluarga. Hal ini berdampak pada pemahaman masyarakat secara umum, seseorang bisa dianggap sufi atau bertasawuf jika sudah melakukan apa yang penulis paparkan di atas. Pemahaman ini menggiring kemunduran seseorang dalam beragama. Jadi bertasawuf terkesan menjadi penghambat kemajuan Islam di dunia. Bahkan boleh jadi kalau tasawuf yang dimaksud seperti pemahaman masyarakat secara umum, maka Indonesia akan selamanya berada ditangan penjajah. Benarkah tasawuf seperti itu? Untuk menemukan jawaban di atas penulis mengajak pembaca untuk membaca sejarah kembali.

Dalam catatan sejarah, justru semua penggerak pejuang Republik ini pasti sufi. Bahkan kerajaan-kerajaan islam dimasa silam selalu tokoh sufi. Fakta ini ini mematahan pemahaman masyarakat secara umum yang mengatakan bertasawuf berdiam diri di rumah tidak berbuat apa-apa. Bahkan ulama sufi menjadi penggerak dunia. Bahkan hidup bergelimangan harta, dan mengelolanya dengan baik.

Tokoh-tokoh sufi yang secara kasat mata bergeliman ngan harta Terkesan cinta dunia (*hubudunya*), padahal jauh di dalam lubuk hati yang sangat dalam di dalam hati mereka tidak sedikitpun tersirat dunia. Bagi mereka dunia hanya hanya ditangan. Dengan demikian hidup mereka tidak diau apalagi diperbudak harta. Justru harta yang mereka kelola, sebagai alat untuk mendatangkan keridoan Allah swt.

Dalam sejarah dunia, ulama sufi juga menjadi penggerakan kebangkitan kehidupan. Sufi mengajarkan hidup harus berorientasi keridoan Allah swt. Jangan sampai harta menghalangi kecintaan manusia kepada Allah swt. Sufi membebaskan manusia dari penjajahan harta. Harta harus dikelola, bukan menjajah jiwa manusia. Maka jika manusia sudah bebas dari perbudakan harta, dengan mudah dapat menjadi penggeak kehidupan. Tidak berlebihan, jika penulis mengatakan ulama sufi menjadi penggerak kehidupan.

Di Indonesia pergerakan penduduk mengusir para penjajah adalah ulama sufi. Bahkan mereka pendiri Negara Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bukti sufi sebagai penggerak, dapat dilihat dari peninggalan mereka. Baik secara antropologi, arkiologi dan pilologi.

Dari sisi kebahasaan dapat ditemukan istilah murid², bukan tilmid, untuk penyebutan pada peserta didik. Istilah murid sampai sekarang masih dipakai, sekalipun hanya tingkat Sekolah Dasar. Secara harfiah antara tilmid dan murid dapat diterjemahkan sama, namun memiliki subtansi yang berbeda. Kata tilmid biasa digunakan untuk pserta didik biasa. Sementara kata murid digunakan oleh ulama-ulama sufi untuk peserta didiknya. Murid

²Dalam dunia sufisme, seorang *murīd* (Bahasa Arab: مُريد 'orang yang mencari') adalah seorang pengikut tarekat yang berkomitmen menempuh jalan *sulūk* dalam bimbingan seorang *mursyid* atau *syekh*. Seorang *sālik* atau pengikut sufi hanya menjadi *murīd* ketika dia berjanji (*bay'ah*) kepada seorang *mursyid*.

secara harfiah dapat diartikan yang bermaksud. Maksudnya orang yang belajar hanya berorientasi keridoan Allah swt. bukan penilai manusia semta. Orang yang membimbing spiritual murid disebut murod, artinya yang dimaksud. Jadi ulama sufi membimbing muridnya, menuju yang dimaksud, yaitu Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji lebih jauh mengenai kehidupan sufi dan konsep-konsepnya. Dengan demikian dapat dilihat ada korelasi dan tidak ada korelasi antara ajaran tasawuf dengan konsep manajemen. Tentunya dalam hal ini penulis mencari benang merah antara konsep tawakal dalam persektif sufi. Mungkinkah kedua konsep ini ada korelasi atau mungkin sangat bertentangan. Boleh manajemen bagian dari nilai-nilai tasawuf.

Kajian Terdahulu yang relevan

Zuhad dalam artikelnya yang berjudul Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari. Hanya membahas tawakal dalam perspektif orang tokoh. Dalam artikel ini penulis tidak membahas tawakal dihubungkan dengan manajemen³. Penulis lebih memaparkan tawakal berdasarkan pemikiran tokoh. Kamal, dalam sebuah jurnalnya yang berjudul “Tawakal dalam Islam”. Dia hanya membahas tawakal berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat tawakal. Dengan demikian tidak ditemukan korelasi tawakal dengan manajemen⁴. Demikian juga Julfan dalam salah satu karyanyanya, yaitu; Mengenal Konsep Tawakal Ibnu At-Thailah al-Askandari, pada penulisannya Julfa hanya membahas tawakal dari sisi pemikiran tokoh⁵

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini deskriptif analitis, dengan pendekatan yang digunakan historis intelektual. Dikatakan deskriptif analitis karena dalam penelitian ini mengemukakan istilah-istilah yang digunakan dalam tasawuf (tawakal) yang ada korelasi dengan manajemen. Selanjutnya dianalisis istilah-istilah tersebut baik secara makna etimologi (bahas), maupun secara terminologi. Selanjutnya penulis mencari benang merah secara analitis untuk menemukan esensi tasawuf (tawakal) dan konsep ekonomi khususnya manajemen.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup al-Qur’an dan al-Hadis khusus ayat dan hadis yang berbicara tawakal. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal baik yang ada hubungannya langsung maupun tidak langsung.

³Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari, Jurnal Pemikiran Zuhad ISLAM Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi>

⁴Kamal, Tawakal dalam Islam, Jurnal Sipatokkong, <https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/article/view/183>

⁵ Julfan, Mengenal Konsep Tawakal Ibnu At Thailahal-Askandari, Jurnal Pemikiran Islam (JPI), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/view/10357/pdf>

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis konsep Tawakal Pada Dimensi Manajemen

Di bawah ini akan penulis gambarkan konsep tasawuf dan manajemen secara umum. Selanjutnya, penulis gambarkan tawakal berdasarkan tasawuf. Dengan gambaran seperti yang telah penulis paparkan dapat membantu para pembaca dalam menangkap kedua konsep tersebut⁶

1. Konsep tasawuf

a. Zuhud

Zuhud difahami oleh masyarakat pada umumnya, meninggalkan kemewahan dunia. Dari pemahaman ini, maka orang dianggap zuhud, kalau sudah tidak mencari kehidupan dunia. Lebih ekstrimnya menelantarkan kehidupan berkeluarga. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasul.

Untuk mendapatkan pemahaman zuhud yang sebenarnya, mari kita lihat pemahaman Imam al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ihnya Ulumiddin* yang dikutip oleh Kholili Kholil dalam sebuah tulisannya⁷. Komentarnya, bahwa zuhud secara esensi (hakikat) adalah sikap tidak bergantung pada sunia. Bukan sikap meninggalkan dunia. Dengan kata lain, zuhud mengendalikan dunia, bukan dikendalikan dunia. Dengan kata lain sikap zuhud, membebaskan jiwa dari penjajahan dunia.

b. Tawakal

Tawakal (توكل) secara bahasa (lughah) bermakna berserah⁸, yang berasal dari akar kata *tawaka* (توكل) *Yatawaklu* (يتوكل) *tawakulan* (توكلا) *mutawakilun* (متوكل) *mutawakalun* (متوكل) *tawakal* (توكل).⁹ Adapun tawakal menurut Istilah (terminologi), berserah diri kepada Allah swt. Berserah diri kepada Allah swt, tentu setiap orang berbeda, sesuai dengan maqamnya (level) masing-masing. Bagi manusia masih tingkatan maqam *kasbi*, tentu berbeda dengan manusia yang maqam *tajrid*.

c. Maqam Tawakal

Maqam dalam artian kebahasaan bermakna tempat berdiri. Kata maqam berasal dari kata *qama*, *yaqumu qiyaman*, *qaimun*, *maqumun*, *qum*, *lataqum*, *maqamun* (قام يقوم قياما قائم مقوم لا تقم مقام). Kata *maqam* dalam terminologi tasawuf bermakna level atau kedudukan dalam tingkatan kondisi spiritual seseorang. *Maqam* dalam konteks tasawuf dapat dibagi pada dua bagian; pertama makam kasbi, kedua maqam tajrid.

Maqam Tajrid

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa tawakal bergantung kepada

⁶ Muhammad Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin, "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.

⁷ Lihat Khalili Khalil, *Tiga Ulama Sufi Yang Kaya Raya*, <https://alif.id/read/kholili-kholil/tiga-ulama-sufi-yang-kaya-raya-b212655p/>

⁸ Lihat Kamus Bahasa Indonesia

⁹ Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta; PT Hidakarya Agung, t.199

maqam (level). Bagi orang yang sudah level tajrid¹⁰ maka tawakalnya benar-benar tidak berbuat apapun, segala urusan hidupnya ipasrahkan kepada Allah swt. Hal ini dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.(at-Thalaq:03)

Maqam seperti ini, hanya bisa dilakukan oleh para wali Allah (kekasih Allah). Pemahaman mereka urusan dunia, jangan dipikirkan, karena dunia sudah ada yang ngatur. Manusia sejak awal kehidupannya sudah diatur segalanya. Baik rizki, maupun yang lainnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Surat Hud:06).

Level ini bukan cerita fiktif, realita mengajarkan kepada kita, banyak tokoh-tokoh agama yang hidupnya hanya bribadah, mengajar gratis, bahkan santrinya ditanggung makan dan minumannya, tetapi mereka hidupnya tidak kekurangan. Maqam ini tentu tidak semua orang dapat meraihnya.

Maqam Kasbi

Tawakal level kasbi¹¹ sangat berbeda dengan tawakal tingkat tajrid, sekalipun dasar ayat yang digunakan sama. Namun dalam memahaminya berbeda. Pada tawakal maqam kasbi melibatkan hukum kausalitas. Jadi tawakal model seperti ini, tidak mengenyampingkan hukum sebab akibat. Dengan kata lain tawakal kasbi berserah diri atau menjalankan sistem yang telah Tuhan ciptakan. System Tuhan itu, yaitu hukum alam sendiri.

Manusia bagian dari alam, maka tidak dapat terlepas dari hukum alam. Justru manusia dalam meraih sesuatu harus mengiuti hukum alam yang telah Tuhan ciptakan. Diantara sistem yang harus dijalankam manusia dalam meraih kebutuhan hidupnya dengan menjalankan beberapa komponen, diantaranya; ikhtiar, usaha (kasbi), qanaah dan sabar.

Ikhtiar

Ikhtiar bermakna memilih, atau menentukan pilihan. Jika kesulitan dalam menentukan pilihan, maka manusia dalam menentukan pilihan melibatkan Allah swt, yang disebut shalat istikharah.

Dalam *Shahihul Al-Bukhari*, kitab: *At-Tahajjud*, bab: *Ma Ja-a fit Tathawwu' matsna matsna*, no. 1162, disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ

¹⁰ Tawakal level ini sudah tidak melibatkan hukum kausalitas.

¹¹ Level kasbi tawakal yang masih terikat oleh hukum kausalitas.

مَنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أُقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَأَقْضِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

“Dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengajari kami Istikharah dalam memutuskan segala sesuatu, (sebagaimana mengajari kami) surat dalam Alquran, beliau bersabda : *Apabila salah seorang diantara kalian hendak melakukan sesuatu (yang membingungkan), maka lakukanlah shalat (sunnah) dua roka’at - selain sholat wajib-, kemudian bacalah : Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk memutuskan urusanku dan mengatasinya) dengan Kemahakuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui, sedang aku tidak mengetahui dan hanya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila (menurut pengetahuan-Mu) Engkau mengetahui bahwa urusan ini (hendaknya disebutkan urusannya) lebih baik bagiku dalam urusan agamaku, penghidupanku, dan akibatnya bagi akheratku atau -Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:duniaku dan akhiratku-, maka takdirkanlah untukku, mudahkanlah jalannya, kemudian berilah berkah untukku. Akan tetapi apabila (menurut pengetahuan-Mu) Engkau mengetahui urusan ini berdampak buruk bagiku dalam urusan agamaku, penghidupanku, dan akibatnya bagi akheratku, atau -Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:....duniaku atau akhiratku-, maka jauhkan urusan tersebut dariku, dan jauhkan aku darinya, takdirkan kebaikan untukku dimana saja kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku ridho dengan takdir tersebut.”*

Ia (Jabir atau perowi selainnya) berkata: Dan orang tersebut menyebutkan urusannya.”¹²

Kasab (bekerja)

Kasbi atau kasab, bermakna usaha. Kata kasbi sudah diserap oleh bahasa sunda menjadi kasab (banten). Orang sunda khususnya wilayah Banten, kalau berusaha mencaai uang sering menyebutnya kasab.

Kasbi, atau kasab masuk pada pembahasan fiqih, atau merupakan bagian dari objek kajian fiqih. Maka pada kitab-kitab Fiqih membahasa tentang kasab. Bahkan dalam fiqih berbau tasawuf, mengkhususkan pembahasan ini, dengan memunculkan bab kasbi. Sebagaimana yang diuraikan oleh Syaikh Zainuddin Abdu al-Aziz¹³, beliau menekankan betapa pentingnya bekerja. Bahkan beliau mengutip hadis yang menggambarkan,

¹² oleh Sa'id Abu Ukkasyah Sumber: <https://muslim.or.id/41390-penjelasan-hadits-istikharah-1.html> Copyright © 2024 muslim.or.id

¹³ Lihat Syaikh Zainuddin Abdul al-Aziz, Irsyad al-Bad hl.72

kalau seseorang dibeikan jalan rizki dalam satu pekerjaan teruskan sampai Allah yang merubahnya. Selain itu beliau juga mengutip hadis bahwa manusia tidak baik mengejar dunia meninggalkan akhirat atau sebaliknya, dan jangan bergantung kepada manusia (orang lain). Intinya dalam bab itu mengeraikan betapa pentingnya bekerja.

Qanaah

Qanaah dalam artian kebahasaan meneriama apa adanya. Jika pendapatan sedikit tetap ridha, dan ketika pendapatan berlebih tidak boros, disimpan untuk persiapan untuk menutupin kekurangan. Qanaah dalam istilah manajemen disebut manajemen resiko.

Sabar

Sabar dalam artian kebahasaan (etimologi) bermakna menahan diri. Sementara menurut istilah (terminologi) melaksanakan segala perintah Allah swt dan menjauhi larangan Allah swt sekalipun penuh dengan ke-engganan. Sabar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama sabar dalam menjalankan perintah Allah swt. Sekalipun dalam melaksanakan perintah penuh dengan ke-engganan tetap dilaksanakan. Kedua menahan diri dari melaksanakan maksiat. Seribu dorongan yang menggejolak dalam dirinya dia mampu untuk tidak melaksanakan maksiat. Ketiga sabar terhadap musibah. Saat kena musibah tetap berusaha tidak mengnal putus asa.

Muhasabah

Muhasabah dalam arti kebahasaan menghitung, atau evaluasi. Sementara dalam artian istilah tasawuf, muhasabah bermakna merenungkan tentang telah dilakukan oleh seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Siti alfiatun Hanasah. Komentarnya bahwa muhasabah adalah mengoreksi amal ibadah seseorang. Jika baik bersyukur, dan jika kurang perbaiki¹⁴.

2. Konsep Manajemen

Dalam dunia manajemen, harus mengedepankan kebutuhan, dan menyampingkan ke-inginan. Dalam prinsip manajemen, semuanya harus teratur dan terukur. Maka dalam manajemen ada rencana (planning) dan kontrolong (muhasabh). Manajemen dapat dibagi-bagi; manajemen keuangan, manajemen sumber daya, manajemen resiko, dan semuanya yang menyangkit kehidupan harus termenej. Jadi secara singkat, manajemen merupakan sebuah system yang tidak boleh tidak ada dalam segala sendi kehidupan.

a. Kebutuhan dan keinginan

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam salah satu karyanya yaitu Syarah Nashaih al-Ibad menjelaskan bahwa, makruh mengejar keinginan, yang harus dikejar itu kebutuhan¹⁵. Dalam teori manajemen, semuanya harus termenej. Maka dalam manajemen ada ada sekala prioritas. Ada namanya kebutuhan, dan ada yang dinamakan ke-inginan. Kebutuhan pun dapat

¹⁴ Siti Alfiatun Hasanah, Konsep Muhasabah dalam al-Qur'an telaah pemikiran al-Ghazali, jurnal Ad-Dirayah, <https://core.ac.uk/download/pdf/286344598.pdf>

¹⁵ Lihat Syaikh Nawawi al-Bantani, Syarah Nashaih al-Ibad hal 3

dibagi, ada kebutuhan primer, ada kebutuhan sekunder dan ada kebutuhan tertier.

Konsep ekonomi, mengajarkan semuanya harus diatur, termenej, baik untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tertier. Untuk itu dalam dunia ekonomi semuanya harus terencana (planning). Setelah semuanya terencana, selanjutnya dijalankan. menjalankan perencanaan merupakan wujud dari tawakal itu sendiri. Jika semuanya sudah dijalankan, ingat harus ada control. Nah kontrol merupakan wujud dari muhasabah.

3. Korelasi Manajemen dengan Tasawuf

Konsep tawakal dalam perspektif tasawuf seperti yang telah penulis paparkan di atas keduanya sangat erat hubungannya. Satu sama lain sulit dipisahkan. Selain hal di atas, penulis akan memaparkan hadis-hadis yang bisa dijadikan hujah oleh ulama tasawuf dalam menata kehidupan, terutama dalam pemeliharaan diri.

Di bawah ini penulis himpun hadis-hadis yang biasa digunakan oleh ulama tasawuf dalam memelihara diri. Karakteristik hadis-hadis yang digunakan oleh ulama sufi dalam memelihara diri, bukan hadis-hadis hukum, tetapi lebih kepada hadis yang berbiara etika dan estetika (*Fadail al-'Amal*).

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه رواه الترمذي

Rasulullah saw bersabda; dari kesempurnaan islam seseorang, meninggalkan yang tidak jelas (tidak ada artinya)

Hadis dalam mengatur system

إِذَا وَصِدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَظِرِ السَّاعَةَ

Apabila suatu persoalan diserahkan kepada bukan yang ahlinya tunggulah kehancurannya. Riwayat imam Bukhari.

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa konsep tasawuf sangat erat hubungannya. Satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan. Jika bertasawuf khususnya tawakal pasti menjalankan manajemen, dan jika hidup termenej, bagian dari pengamalan nilai-nilai tasawuf khususnya tawakal.

Tawakal dapat dibagi dua. Pertama tawakal tingkat kasbi. Kedua tawakal tingkat tajrid. Orang bertawakal bergantung pada tingkatannya. Jika seseorang tawakal pada level kasbi maka tawakalnya menjalankan system yang telah Allah ciptakan yaitu hukum kausalitas. Pada maqam ini, orang yang tawakal meliputi ikhtiar, berusaha, qanaah, sabar dan muhasabah. Sementara orang yang bertawakal tingkat tajrid, sudah tidak terikat dengan hukum kausalitas. Semua persoalan hidupnya benar-benar dipasrahkan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tejemah Kementrian Agama Islam Indonesia
Ahmad al-Hasyimi, Mukhtar al-Hadis al-Nabawi, Nur-Ilmu
Alauddin al-Baghdadi, Tafsir Khazin, Kairo: Dar al-Fikr
Ghazali, Al, Imam, *Ihya Ulumiddin*, Kairo : Dar al-Fikr
-----, Minhaj al-Abidin, Kairo: Dar al-Fikr
Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin.
“Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan.” *TARBAWY: Indonesian Journal
of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.
Ibnu Qasim, Fath al-Qarib, Kairo: Dar al-Fikr
Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsir Jalalain, Kairo dal al-Fikr
Kamal, Tawakal dalam Islam, Jurnal Sipatokkong, [https://ojs.bpsdmsulsel.id/
index.php/sipatokkong/article/view/183](https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/article/view/183)
Khalili Khalil, *Tiga Ulama Sufi Yang Kaya Raya*, [https://alif.id/read/kholili-
kholil/tiga-ulama-sufi-yang-kaya-raya-b212655p/](https://alif.id/read/kholili-kholil/tiga-ulama-sufi-yang-kaya-raya-b212655p/)
Sa'id Abu Ukkasyah, Penjelasan Hadits Istikharah, [https://muslim.or.id/41390-
penjelasan-hadits-istikharah-1.html](https://muslim.or.id/41390-penjelasan-hadits-istikharah-1.html) Copyright © 2024 muslim.or.id
Sri Harmonika, Hadis-hadis Tentang Manajemen, Jurnal, volume 1, 2017 at-
Tadair
[https://media.neliti.com/media/publications/225007-hadits-hadits-tentang-
manajemen-sumber-d-cba04f5f.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/225007-hadits-hadits-tentang-manajemen-sumber-d-cba04f5f.pdf)
Syaikh Nawawi al-Bantani, *Syarah Nashaih al-Bad*, Kairo: Dar al-Fikr,tt
-----, Tafsir Marah Labid, Kairo Dal-al-Fikr
Taqi al-Din, *Kifah al-Akhyar*, Kairo:Dar al-Fikr
Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990
Zuhad Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari, Jurnal
Pemikiran Islam Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021 [https://jurnal.ar-
raniry.ac.id/index.php/jpi](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi)
Zainuddin bin Abdul Aziz Ibnu Zainuddin al-Malabari, Irsyad al-Bad, Syikah Nur
Asia